

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian harus menggunakan metode yang tepat yang sesuai dengan tujuan penelitian yang berjudul “Mengungkap Makna Biaya Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan Studi Etnometodologi” dengan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam *setting* tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya (Chariri, 2009).

Istilah penelitian Kualitatif menurut (Werner, Kirk, Miller, Agar, & Punch, 1988) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan prestasi, rata-rata, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain penelitian kuantitatif melibatkan diri pada perhitungan atau angka dan kuantitas. Dipihak lain kualitas menunjuk segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah

tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian peneliti kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Ada beberapa istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, fenomenologi, studi kasus, interpretatif, ekologis, dan deskriptif (Bogdan, R. C., 1982). Dengan demikian (Werner et al., 1988) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Moleong, 2017).

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnometodologi. Pendekatan Etnometodologi merupakan alternatif pendekatan penelitian yang dapat membantu peneliti untuk memahami dan menjelaskan praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bisa digunakan untuk memahami proses masyarakat dalam menyempurnakan keteraturan kehidupan sosial melalui praktik keseharian. Melalui pendekatan ini peneliti dapat dimudahkan dalam menelusuri pembentukan dan mempertahankan keteraturan dalam kehidupan sosial (Kholifah & Suyadnya, 2018).

3.2 Subjek Penelitian

Mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti menentukan subjek berdasarkan pertimbangan pihak yang mendapatkan informasi dan data yang nantinya akan dibutuhkan dalam penelitian ini dan pihak-pihak yang berperan dalam kegiatan Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan. Adapun yang akan menjadi informasi kunci dalam penelitian ini diantaranya adalah Panitia Pelaksana Haul Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan dan Jamaah Haul.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjektif. Data subjektif yaitu, berupa pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada yang bersangkutan.

3.3.2 Sumber Data

Sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2017).

1. Kata-kata dan Tindakan

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui catatan perekaman video, audio, dan pengambilan foto (Moleong, 2017).

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah diantara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu yang lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya. Misalnya, jika peneliti merupakan pengamat tak diketahui pada tempat-tempat umum, jelas bahwa melihat dan mendengar merupakan alat utama, sedangkan bertanya akan terbatas sekali. Suatu peneliti memanfaatkan wawancara mendalam, jelas bahwa bertanya dan mendengar akan menjadi kunci pokok sebuah penelitian (Moleong, 2017).

2. Sumber Tertulis

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2017).

Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi, yaitu tulisan tentang diri seseorang yang ditulis sendiri. Dokumen pribadi itu bisa berupa surat, buku harian, anggaran penerimaan, cerita seseorang tentang budaya keadaan lokal, lagu daerah, drama lokal, dan sebagainya. Suatu penelitian sedang berjalan, barangkali peneliti meminta kepada subjeknya untuk menulis sesuatu tentang pengalaman konkrit dalam melaksanakan Haul, keadaan suatu peristiwa, pandangan, dan sikap. Pada instansi-instansi pemerintah dan Sekretariat Nyai Ageng Putri Ayu Kukusan yang

ada di daerah tersebut biasanya ada dokumen resmi. Dokumen resmi misalnya berupa laporan rapat, dan laporan pertanggung jawaban setelah acara haul tersebut selesai dilaksanakan (Moleong, 2017).

3. Foto

Sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan peneliti kualitatif karena dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah dari segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan dari panitia Haul ataupun yang dihasilkan oleh peneliti itu sendiri (Moleong, 2017).

Foto tentang orang dan latar penelitian jika dicari biasanya banyak tersedia. Album foto dari kegiatan Haul dan instansi lainnya biasanya tersedia di Sekretariat. Latar penelitian dalam foto dapat diamati dengan teliti, demikian pula foto dapat memberikan gambaran tentang perjalanan, sejarah orang-orang yang ada didalamnya (Moleong, 2017).

Semua yang diuraikan di atas pada umumnya memberikan gambaran tentang foto sebagai data atau sebagai pendorong ke arah yang menghasilkan data yang valid. Pada umumnya foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Dengan kata lain sebaiknya foto digunakan sebagai pelengkap dan teknik penelitian lainnya (Moleong, 2017).

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data penelitian analisis percakapan berbasis pada teknik penggalian data dalam tradisi penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan teknik standar dalam proses mengumpulkan data kualitatif. Dari beberapa teknik tersebut, penelitian kualitatif cenderung menempatkan observasi dan wawancara sebagai andalan dalam teknik pengumpulan data. Namun dalam penelitian analisis percakapan, wawancara bukan teknik dominan sebagai prosedur pengumpulan data (Have, 2004). Hal ini memberikan karakteristik unik pada pendekatan etnometodologi sebagai anggota dari keluarga besar metode penelitian kualitatif (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Proses penelitian etnometodologi secara ringkas dapat diamati dalam alur berikut *original (inter) Action* → *recording* → *(audio/video) record* → *transcription* → *transcript* → *(action) understanding* → *procedural analysis* → *analytical argument* (Have, 2004). Berdasarkan alur tersebut, pengumpulan data dalam penelitian analisis percakapan dapat dilakukan dari dua sumber data utama. Data pertama dapat dikumpulkan dari tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang diamati (*original action*). Data kedua dapat ditemukan dari interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (*original interaction*). Dari dua sumber data ini dapat dipahami kelemahan teknik wawancara pada akhirnya menempatkan di posisi tidak dominan dalam tradisi analisis percakapan. Wawancara kesulitan menangkap dua sumber data yang terjadi secara alamiah yaitu *original action* dan *original interaction*. Kedua hal ini lebih mudah dan dirinci didalami dengan prosedur

pengumpulan data selain wawancara, sebut saja observasi dan dokumentasi (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Teknik observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian analisis percakapan. Teknik observasi pada penelitian analisis percakapan yang dimaksudkan untuk menjangkau *original action* maupun *original interaction* dari lapangan. Observasi semacam ini dapat dilakukan dengan dua model. Observasi model pertama bisa dilakukan peneliti secara langsung dengan memanfaatkan indra-indranya untuk menjangkau data sebanyak dan bervariasi. Setelah itu hasil pengamatan dicatat untuk selanjutnya menjadi data yang dianalisis. Model observasi kedua dapat dilakukan dengan cara melakukan pengamatan menggunakan alat bantu. Model kedua ini memanfaatkan alat teknologi perekam *audio-visual* untuk mempermudah peneliti menjalin data selama observasi. Selepas merekam data percakapan di lapangan, peneliti tinggal menganalisis informasi-informasi penting yang terhimpun (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Teknik ketiga yang dominan dalam pengumpulan data penelitian analisis percakapan adalah dokumentasi. Dokumentasi dalam hal ini tidak hanya menyangkut dokumen yang dibuat oleh peneliti saja, seperti rekaman percakapan (*audio*); rekaman tindakan (*visual*); dan rekaman perilaku (*audio-visual*). Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi pada penelitian analisis percakapan juga mencakup dokumen 'alamiah' dari lapangan. Dokumen alamiah merupakan artefak percakapan yang dilakukan dalam praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. dokumen semacam ini menjadi materi penting yang dapat membantu peneliti untuk

memahami proses pembentukan, keteraturan, dan pengukuhan dalam praktik sosial dalam kehidupan masyarakat (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Ketiga teknik penjarangan data dalam penelitian analisis percakapan diatas merupakan alat penunjang pemahaman dalam praktik sosial dalam kehidupan masyarakat. Instrumen utama dalam pengumpulan data penelitian analisis percakapan tetap berada ditangan peneliti. Maka dari itu peneliti yang berminat mendalami varian penelitian analisis percakapan dapat melatih kepekaan menggunakan tiga teknik tersebut untuk meningkatkan kemampuannya menjadi instrumen penelitian (Kholifah & Suyadnya, 2018).

3.5 Teknik Analisis Data

Tahap penelitian analisis percakapan selepas pengumpulan data adalah pengolahan data. Pengolahan data dalam penelitian analisis percakapan didasarkan pada transkrip percakapan sehari-hari subjek penelitian. Transkrip percakapan tersebut dibuat dengan cara seksama untuk membantu peneliti melihat keteraturan yang terjadi dalam perbincangan tersebut. Transkrip percakapan yang telah ditelaah secara rinci untuk membantu peneliti menemukan pencariannya, yaitu proses pembentukan dan pengukuhan keteraturan. Intonasi ucapan diperlukan untuk membantu pemahaman pada lokalitas, batasan waktu, dan situasi pengucapannya (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Dalam mempelajari aktivitas keseharian yang disepakati anggota kelompok, (Garfinkel, 1967) menetapkan empat tahap analisis (Kamayanti, 2016).

3.5.1 Tahap pertama: Analisis Indeksikalitas

Halaman indeks biasanya akan memberi daftar panjang sebagai tema secara alfabetis dan mengarahkan peneliti pada halaman-halaman tertentu (tidak selalu pada satu halaman saja) dimana tema tersebut muncul dalam buku. Jika kemudian peneliti menelusuri halamannya, peneliti akan menemukan penjelasan pada buku tersebut tergantung pada konteks apa yang dibicarakan. Halaman yang satu tidak selalu menjelaskan pada hal yang sama seperti pada halaman lainnya. Inilah indeksikalitas (Kamayanti, 2016).

Dalam keseharian, kita layaknya buku dan melakukan hal serupa. Kita membuat indeks-indeks atau tema melalui ungkapan maupun bahasa tubuh. Etnometodologis memahami bahwa apa yang kita lakukan tidak mungkin terlepas dengan lingkungan sekitar kita, dengan kata lain kita membutuhkan persetujuan anggota kelompok kita untuk melakukan tindakan tertentu. Misalnya, lazim bagi kita menggelengkan kepala untuk mengekspresikan tidak, namun di komunitas india, menggelengkan kepala dimaknai dengan “iya”. Adalah tugas pertama etnometodologis untuk mencari tema atau ekspresi indeksikalitas ini (Kamayanti, 2016).

Pencarian tema dilandasi dengan asumsi bahwa ungkapan, sangat relatif pada sang pengungkap dan sangat dibatasi oleh waktu dan tempat. Mari kita lihat beberapa contoh ungkapan berikut ini :

Ungkapan 1 : “Belilah sekotak **amplop** untuk persediaan ATK kita.”

Ungkapan 2 : “Besok sudah libur lebaran, kamu sudah terima **amplop**”?

Ungkapan 3 : “bisa dipastikan urusan perizinan kali ini akan lancar karena **amplop** yang kita berikan kepada kepala dinas dalam map tertutup, langsung ia ambil dan masukkan dalam sakunya sambil tersenyum senang.”

Dalam tiga ungkapan diatas, indeks “amplop” memiliki arti yang berbeda dalam tempat dan ruang yang berbeda. Ungkapan pertama mengindikasikan amplop secara fisik. Diungkapkan kedua, amplop mengindikasikan THR, sedangkan di ungkapan ketiga amplop mengindikasikan uang suap. “amplop” sebagai suatu ekspresi indeksikalitas tidak selalu memiliki makna yang sama namun memiliki kebenaran masing-masing (Kamayanti, 2016).

3.5.2 Tahap Kedua: Analisis Refleksivitas

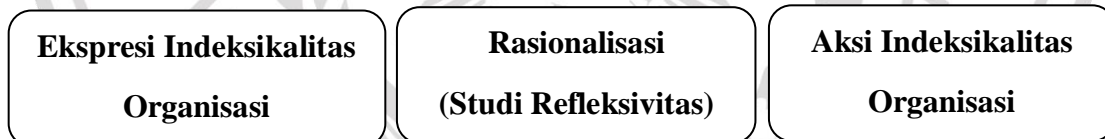
Setelah peneliti mengamati dan menemukan ekspresi indeksikalitas, ia harus mampu menelaah refleksivitas dari ekspresi tersebut. Refleksivitas disini sedikit berbeda dengan reflektivitas. Refleksivitas yang dimaksud adalah “*uninteresting essential reflexivity of account*” (Garfinkel, 1968). Kata yang menarik dan perlu digaris bawah adalah *uninteresting* atau tidak menarik. Sekilas jika kita membaca hal ini maka muncul sedikit kejanggalan, jika tidak menarik mengapa kemudian perlu dibahas dan diungkapkan untuk diteliti. Jawabannya terletak pada kesadaran informan serta komunitas, bahwa Garfinkel sangat dipengaruhi pula oleh pemikiran Husserl, penggagas fenomenologi. Disini Garfinkel masih terbawa paradigma Husserl bahwa realitas adalah bentuk kesadaran, namun kesadaran disini yang disorot Garfinkel

adalah justru ketidaksadaran. Mari kita kembali ke-contoh “amplop” tadi. Jika saya adalah pelaku penerima amplop THR, maka saya tidak akan tertarik untuk membahas dan memikirkan mengapa saya menganggap “amplop” penting atau mengapa saya perlu untuk menerima “amplop”. Jika orang lain adalah pelaku penerima suap, maka iya pun juga tidak akan tertarik untuk mendiskusikan dan menjelaskan perilakunya. Seluruh aktivitas keseharian yang dilakukan selalu berada pada tataran praktis dan pragmatis. Merupakan tugas etnometodologi untuk mengungkap hal-hal yang dianggap pelaku atau informan “tidak menarik” bagi pelaku atau informan yang melandasi terjadinya suatu aktivitas (Kamayanti, 2016).

Etnometodologi harus mencari tahu bagaimana individu-individu, dalam ketidak tarikan mereka untuk membahas tindakan mereka, selalu melakukan studi tentang apa yang terjadi disekitar mereka. Misalnya, jika saya adalah pelaku menerima amplop THR, sebelum saya menerima THR saya pasti tidak dapat menghindari proses pencari tahanan bagaimana melogikakan perilaku yang berbasis pengamatan saya terhadap perilaku komunitas saya. Studi saya ini akan mengarahkan saya untuk mengambil keputusan yang dianggap logis, berbasis logika komunitas. Tugas etnometodologis adalah mengembalikan ketertarikan informan untuk mendiskusikan alasan-alasan logis dan bagaimana ia melakukan pencarian alasan tersebut. Artinya jika anda menggunakan etnometodologi, pastikan dalam metode penelitian anda menjabarkan proses pencarian *sociological reasoning* ini yang meliputi: 1. Diri Informan 2. Kesadaran Mendalami Informan 3. Kesepakatan Kelompok Informan (Kamayanti, 2016).

3.5.3 Tahap Ketiga: Analisis Aksi Kontekstual

Tahap ketiga studi etnometodologi adalah mengungkapkan aktivitas keseharian yang bersifat praktis yang dapat dikenali (*recognizable*) dan dapat dilaporkan (*visible*). Penelitian etnometodologi adalah suatu penjelasan tentang keteraturan dan keterkaitan antara ekspresi indeksikalitas, rasionalisasi atas ekspresi indeksikalitas. Sifat aksi yang dapat dikenali dan dapat dilaporkan inilah yang menjadi bentuk akuntabilitas. Jadi akuntabilitas di etnometodologi tidak sama dengan konsep akuntabilitas atau pertanggungjawaban yang kita kenal dalam akuntansi. Aksi dalam etnometodologi selalu merujuk pada aksi *organizationally demonstrable* atau aksi *organizational* akibat interaksi antar anggota kelompok/komunitas/organisasi. Menjelaskan bagaimana order atau keteraturan ini tercapai (Kamayanti, 2016).



Gambar: 3.5.3.1

Merupakan tugas seorang etnometodologi untuk mengangkat ke permukaan aksi-aksi pada lingkup waktu dan tempat tertentu, dan membuatnya “terlihat”. Seorang etnometodologis memang sebaiknya langsung menjadi partisipan observer agar dia memperoleh bentuk aktivitas dan merelasikannya langsung dengan indeksikalitas dan reflektivitas. Walaupun demikian, sangat dimungkinkan untuk

mengambil video untuk menggantikan observasi langsung, sebagaimana yang telah dilakukan di sebuah penelitian etnometodologi yang ditunjuk untuk memahami perilaku pembeli:

“Basis data dan metodologi yang telah kami gunakan analisis yang terperinci melalui rekaman video dalam kehidupan nyata dari pembelian eceran dan praktik interaksi nyata dari tenaga penjualan, mungkin satu-satunya cara yang dilakukan oleh tindakan dan proses komunikasi konstitutif yang sebagian besar diam-diam kami memeriksa yang dapat ditangkap dan dihargai dengan baik” (Llewellyn & Hindmarsh, 2010).

Dalam ilmu sosiologi, dipahami bahwa anggota masyarakat menggunakan *background expectancies* (Garfinkel, 1968) untuk melakukan interpretasi atas tindakan. Ekspektasi masyarakat inilah yang membuat banyak aktivitas sebenarnya terlihat namun tidak diperhatikan (*seen but unnoticed*), karena mereka menganggap aktivitas tersebut sebagai aktivitas yang bisa dilakukan. Misalnya, di Bali sudah menjadi aktivitas rutin bahwa sembahyang dalam melakukan persembahan dan pembakaran dupa diadakan di toko-toko, di perempatan jalan, depan rumah, dan jembatan. Seseorang yang telah tinggal seumur hidupnya di Bali dan turut melakukan aktivitas ini tidak akan melihat tindakan ini sebagai hal yang baru atau yang unik. Ia mampu melihat aktivitas sembahyang, Namun karena *background expectancies* sedemikian rupa, ia tidak menganggap aktivitas ini sebagai hal yang perlu diperhatikan. Jika aktivitas sembahyang ini dibawa ke Jawa, maka aktivitas ini akan terlihat dan diperhatikan, karena mayoritas masyarakat Jawa tidak melakukan aktivitas ini (Kamayanti, 2016).

3.5.4 Tahap Keempat: Penyajian Pengetahuan Akal Sehat tentang Struktur Sosial

Muara dari semua penelitian sosial adalah pemahaman pola struktur sosial. Mengapa sumbangan tasyakuran (buwahan) dalam budaya Jawa dicatat. Mengapa kecurangan akuntansi dilakukan (berjamaah). Etnometodologi yang dilakukan dengan baik akan memberikan gambaran tentang indeks-indeks yang dilakukan dalam keseharian dan kesepakatan komunitas. Pemahaman relasi indeks dan reflektivitas akan mengungkap aksi indeksikalitas yang terbentuk, dan bagaimana aktivitas dilakukan. Akhirnya, pemahaman ini akan mengarah pada budaya umum atau *Common Culture* sebagai:

“Kesimpulan dan tindakan yang disetujui secara sosial yang digunakan orang dalam kepentingan sehari-hari mereka yang menggunakan orang lain dengan cara yang sama. Fakta-fakta kehidupan dalam masyarakat yang terpikirkan secara sosial yang setiap memahaminya masyarakat yang menggambarkan hal-hal seperti perilaku kehidupan keluarga, organisasi pasar, distribusi, kompetensi, tanggung jawab, niat baik, penghasilan ...”(Garfinkel, 1968).

Jelas bahwa aktivitas dalam praktik akuntansi juga dapat ditelaah melalui etnometodologi. Pada akhirnya seorang etnometodologis mampu menjelaskan bahwa/praktik akuntansi sebenarnya merupakan suatu “norma” yang telah diasumsikan disetujui dan dipraktikkan semua anggota masyarakat. Maksud dari “*Common Sense*” disini yang artinya sesuatu yang *taken for granted* (yang dianggap pasti) (Kamayanti, 2016).